

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian pola asuh

Secara epistemologi kata “pola” diartikan sebagai cara kerja, dan kata “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara terminology pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (Arjoni, 2017).

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Fitriyani, 2015).

Berdasarkan definisi tentang pola asuh orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk perilaku anak yang baik.

2. Jenis-jenis pola asuh

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Dari penelitian Diana Baumrind pada 1971, ada beberapa pola asuh yang ditunjukkan oleh para orang tua (Santrock, 2011) yaitu:

a. Pola pengasuhan otoriter (*Authoritarian parenting*)

Merupakan gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka. Orangtua yang menerapkan pola pengasuhan ini memberikan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Ciri khas dari pola asuh otoriter adalah anak diharuskan mengulang pekerjaan yang dianggap orang tua salah, orang tua mengancam akan memberikan hukuman apabila anak tidak mematuhi perintahnya, dan orang tua menggunakan suara yang keras ketika menyuruh anak untuk melakukan suatu pekerjaan. Orang tua yang otoriter juga mungkin sering memukul anak itu, menegakkan aturan dengan tegas tetapi tidak menjelaskannya, dan menunjukkan kemarahan kepada anak itu. Anak-anak dari orang tua otoriter sering tidak bahagia, takut, dan cemas tentang membandingkan diri mereka dengan orang lain, gagal memulai kegiatan, dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah. Anak-anak dari orang tua otoriter dapat berperilaku agresif.

b. Pola pengasuhan demokratis (*Authoritative Parenting*)

Merupakan gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Ada tindakan verbal memberi dan menerima, dan orangtua bersikap hangat serta penyayang terhadap anaknya. Ciri khas dari pola asuh demokratis adalah adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, dimana orang tua melibatkan diri dan berdiskusi tentang masalah yang dialami anak. Orang tua biasa memberikan pujian apabila anak melakukan hal yang baik dan mengajarkan anak agar melakukan segala

sesuatu secara mandiri dengan rasa tanggung jawab dan mencerminkan rasa kasih sayang.

c. Pola pengasuhan membiarkan (*Permissive Indulgent*)

Merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka tetapi hanya sedikit menuntut atau mengendalikan mereka. Orang tua semacam itu membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Hasilnya adalah bahwa anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu berharap mendapatkan apa yang mereka inginkan. Beberapa orang tua dengan sengaja membesarkan anak-anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya kombinasi keterlibatan yang hangat dan sedikit pengekangan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak-anak yang orang tuanya memanjakan jarang belajar menghargai orang lain dan sulit mengendalikan perilaku mereka. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak patuh, dan memiliki kesulitan dalam hubungan teman sebaya.

d. Pola asuh mengabaikan (*Permissive Indifferent*)

Merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini tidak memiliki banyak waktu untuk bersama anak-anak mereka, sehingga menyebabkan berhubungan dengan ketidakcakapan sosial terhadap anak. Anak-anak dari orang tua yang mengabaikan, mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua adalah lebih penting daripada mereka. Anak-anak ini cenderung tidak kompeten secara sosial. Banyak yang memiliki kontrol diri yang buruk dan tidak menangani independensi dengan baik. Mereka sering

memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Pada masa remaja, mereka mungkin menunjukkan pola bolos dan kenakalan.

Dalam penelitian ini peneliti menggabungkan jenis *permissive indulgent* dan *permissive indiferent* sehingga peneliti hanya menggunakan 3 jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah(Zulfikar, 2017):

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan.

4. Dimensi Pola Asuh

Menurut Frick membagi dimensi parenting practices dalam lima dimensi (Mutiah, 2011) yaitu:

- a. *Involment with children* : sejauhmana orang tua terlibat bersama aktivitas bersama anak-anaknya. Orang tua akan melakukan banyak hal bagi anak-anak mereka dan dalam sepanjang kehidupannya. Mereka akan menupayakan untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya baik kebutuhan secara fisik, emosi maaaupun sosial.
- b. *Positive parenting* : suatu bentuk pujian atau reward yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya ketika melakukan suatu aktivitas yang membanggakan atau mencapai suatu keberhasilan/prestasi.
- c. *Corporal punishment* : pemberian hukuman, lebih mengarah kepada hukuman fisik. Orang tua memberikan hukuman kepada anak ketika mereka tidak mau mematuhi ataupun tidak mentaati apa yang di inginkan atau yang diharapkan oleh orang tuanya.
- d. *Monitoring* : suatu kegiatan dari orang tua terhadap anak-anak dalam memantau aktivitas anak, mencatat kegiatan anak serta memastikan bahwa mereka tetap dalam batas-batas yang wajar dan tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan.
- e. *Consistency in the use of such discipline* : menerapkan apa yang telah dibuat sesuai kesepakatan atau memberikan sanksi yang sesuai bila anak-anak melanggar aturan yang telah ditetapkan bersama.

B. Konsep Tindakan Pencegahan Kekerasan Pada Anak

1. Pengertian kekerasan terhadap anak

Kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum (Undang-Undang Republik Indonesia, 2014).

Kekerasan terhadap anak menurut WHO adalah semua bentuk perlakuan yang salah baik secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, penelantaran, eksploitasi yang berdampak atau berpotensi membahayakan kesehatan anak, perkembangan anak, atau harga diri anak dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan segala bentuk perlakuan buruk terhadap anak baik secara fisik, emosional, seksual, maupun penelantaran sehingga memiliki dampak yang sangat buruk bagi masa depan anak.

2. Jenis kekerasan terhadap anak

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, (2017) jenis kekerasan terhadap anak, yaitu:

- a. Kekerasan fisik, meliputi:
 - 1) Ditonjok, ditendang, dicambuk atau dipukul dengan benda
 - 2) Dicekik dibekap, ditenggelamkan atau dibakar dengan sengaja
 - 3) Diancam dengan pisau atau senjata lainnya

- b. Kekerasan seksual, meliputi:
 - 1) Sentuhan secara seksual tanpa izin
 - 2) Percobaan hubungan seksual
 - 3) Hubungan seksual dengan paksaan secara fisik
 - 4) Hubungan seksual dengan paksaan dibawah pengaruh atau kekuasaan
- c. Kekerasan emosional, meliputi:
 - 1) Perkataan oleh pengasuh atau orang tua bahwa mereka tidak disayangi atau tidak pantas disayang
 - 2) Tidak pernah dilahirkan atau mengharapkan mati saja
 - 3) Berupa hinaan atau merendahkan mereka
- d. Penelantaran anak, meliputi:
 - 1) Tidak masuk sekolah tanpa keterangan
 - 2) Anak terlibat dalam kegiatan illegal untuk memperoleh kebutuhan dasar hidupnya
 - 3) Anak terlihat kotor
 - 4) Anak kekurangan pakaian yang pantas dan tampak tidak berenergi

3. Faktor kerentanan terjadinya kekerasan terhadap anak

Menurut Wilkins, (2014) Kekerasan dapat dipicu dari beberapa faktor yang secara umum dibedakan menjadi tiga faktor yaitu, faktor yang berasal dari individu, faktor lingkungan, dan hubungan.

- a. Faktor Individu yaitu pendidikan rendah, kurangnya pengetahuan dan keterampilan menghindari dari kekerasan, kontrol perilaku buruk, pernah mengalami riwayat kekerasan, pernah menyaksikan kejadian seksual, dan penggunaan obat-obatan.

- b. Faktor lingkungan sosial komunitas yaitu kebudayaan atau kebiasaan yang mendukung adanya tindakan kekerasan seksual, kekerasan yang dilihat melalui media, kelemahan kesehatan, pendidikan, ekonomi dan hukum, aturan yang tidak sesuai atau berbahaya untuk sifat individu wanita atau laki-laki.
- c. Faktor hubungan yaitu kelemahan hubungan antara anak dan orang tua, konflik dalam keluarga, berhubungan dengan seorang penjahat atau pelaku kekerasan, dan tergabung dalam geng atau komplotan.

Menurut KPAI, (2014) faktor penyebab kekerasan antara lain :

- a. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap hak anak.
- b. Pola asuh atau pendidikan karakter di rumah.
- c. Kemiskinan dan lemahnya pengetahuan masyarakat.
- d. Penyebaran perilaku jahat antar generasi seperti, efek dari duplikasi/mencontoh/ meniru.
- e. Ketegangan sosial seperti, pengangguran, sakit, ukuran keluarga yang besar, kehadiran seseorang yang cacat mental dalam rumah, penggunaan alkohol dan obat-obatan.
- f. Isolasi Sosial.
- g. Belum mempunyai sistem database tentang kekerasan terhadap anak di tingkat provinsi/kabupaten/kota untuk menscreening potensi tindak kekerasan seksual di suatu wilayah.
- h. Lemahnya Penegakan Hukum

4. Dampak kekerasan terhadap anak

Konsekuensi dari kekerasan terhadap anak mungkin bervariasi tergantung pada jenis kekerasan dan keparahannya, dampak dari kekerasan terhadap anak dan masyarakat secara umum bisa serius dan membahayakan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kekerasan yang dialami oleh anak dalam berbagai jenisnya akan mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, emosional dan fisik anak.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, (2017) dampak dari kekerasan yang terjadi untuk setiap jenis kekerasan dapat dilihat dari berbagai tanda atau ciri-ciri sebagai berikut:

a. Kekerasan fisik:

- 1) Adanya luka lebam, bekas gigitan atau patah tulang yang tidak terjelaskan
- 2) Sering tidak masuk sekolah
- 3) Cedera tetapi sering ditutup-tutupi
- 4) Tampak ketakutan ketika ada kehadiran orang tertentu
- 5) Sering lari dari rumah

b. Kekerasan seksual:

- 1) Sering mimpi buruk
- 2) Adanya perubahan nafsu makan anak
- 3) Anak memperlihatkan perilaku seksual yang aneh/tidak pantas
- 4) Memperlihatkan kurang rasa percaya pada seseorang
- 5) Perubahan yang tiba-tiba pada kepribadian anak

c. Kekerasan emosional:

- 1) Anak memperlihatkan perilaku yang ekstrim

- 2) Perkembangan fisik dan emosional anak lambat
 - 3) Anak sering complain sakit kepala atau perut sakit karena alasan yang tidak jelas
 - 4) Anak terlihat frustrasi ketika mengerjakan tugas
 - 5) Anak mencoba bunuh diri
- d. Penelantaran anak:
- 1) Tidak masuk sekolah tanpa keterangan
 - 2) Anak terlibat dalam kegiatan ilegal untuk memperoleh kebutuhan dasar hidupnya
 - 3) Anak terlihat kotor
 - 4) Anak kekurangan pakaian yang pantas dan tampak tidak berenergi

5. Tindakan Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak

Menurut UNICEF Indonesia, (2012) Upaya perlindungan terhadap anak dari tindak kekerasan, sebuah keluarga harus meningkatkan kapasitasnya untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam pemenuhan hak-hak anak. Untuk itu, dalam memaksimalkan upaya pencegahan tindak kekerasan pada anak ada beberapa hal yang bisa dilakukan seperti:

- a. Upaya pencegahan primer. Pencegahan ini ditujukan pada seluruh lapisan untuk memperkuat kemampuan segenap anggota masyarakat dalam memelihara dan memastikan anak tetap dalam perlindungan. Inisiatif tersebut mencakup kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat melalui advokasi dan peningkatan kesadaran, penguatan ketrampilan sebagai orang tua, pengembangan kebutuhan akan bentuk-bentuk alternatif mendisiplinkan anak yang bukan lagi hukuman fisik dan

meningkatkan kepekaan atas dampak kekerasan terhadap anak. Berbagai kegiatan sosialisasi ini bisa dilakukan dan didukung oleh pemerintah dalam bentuk peraturan-peraturan terkait perlindungan anak, kampanye media massa, serta pengembangan materi-materi dalam kegiatan penyuluhan keagamaan yang mengarahkan pada pola pengasuhan yang ramah anak. Sehingga, keluarga yang memiliki keterbatasan wawasan dapat mengimplementasikan hal tersebut, meningkatkan tanggungjawabnya sebagai orang tua dan memperbaiki keterampilannya dalam mendidik anak, serta membantu mensosialisasikan nilai-nilai anti kekerasan bagi anak melalui pola pengasuhan yang sesuai.

- b. Upaya pencegahan sekunder. Pencegahan sekunder merupakan upaya intervensi dini, yang ditujukan pada anak dan keluarga yang telah diketahui rentan atau berisiko mengalami perlakuan salah atau penelantaran. Intervensi ini bertujuan untuk mencegah keluarga-keluarga yang berada dalam risiko melakukan perlakuan salah guna mengubah keadaan sebelum terjadi hal buruk terhadap anak.
- c. Upaya pencegahan tersier. Upaya ini dilakukan untuk merespon keadaan anak yang dalam risiko tinggi atau sedang mengalami kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, dan eksploitasi apapun bentuknya. Jika tindakan kekerasan yang dialami oleh anak dilakukan oleh keluarganya sendiri maka anak tersebut perlu ditempatkan dalam pengasuhan alternatif sementara waktu. Disamping itu juga harus ada dukungan psikososial dari pihak yang berwenang serta layanan hukum dan penyelidikan yang ramah anak, namun jika kemudian anak mendapatkan perlakuan yang salah dari pihak luar

(bukan keluarga) maka selayaknya keluarga bersikap bijak dalam hal ini seperti meningkatkan kendali dan pengawasan terhadap anak dan melakukan upaya-upaya yang dapat menghindarkan anak dari tindak kekerasan dilingkungan sosialnya.

Menurut KPAI, (2014) tindakan pencegahan kekerasan terhadap anak dapat dilakukan dengan cara, yaitu:

- a. Membangun hubungan yang berkualitas antara orang tua dan anak.
- b. Memberikan pengetahuan tentang pendidikan kesehatan dan reproduksi.
- c. Membangun “Defend Mechanism” mekanisme pertahanan dalam rangka penanaman pengetahuan bagian tubuh dan penghargaan terhadap tubuh melalui pendidikan seksualitas sejak dini.
- d. Membangun komunikasi efektif dua arah.
- e. Menanamkan rasa percaya dengan orang tua.
- f. Membangun keberanian dan ketangguhan diri.
- g. Menanamkan rasa empati.
- h. Menanamkan budi perkerti dengan memberi contoh teladan.
- i. Menanamkan rasa kasih.
- j. Membangun kewaspadaan dengan tidak membiasakan berbicara pada orang lain.

6. Parameter Tindakan Pencegahan Kekerasan

Adapun kategori tindakan pencegahan kekerasan dalam skala ordinal sebagai berikut :

Tabel 1
Tindakan Pencegahan Kekerasan

No	Nilai Indeks	Kategori
1	$\geq 75\%$	Baik
2	56 % - 74 %	Cukup
3	<55 %	Kurang

(Budiman, 2014)

C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tindakan Pencegahan

Kekerasan pada Anak

Kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk perlakuan yang salah baik secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, penelantaran, eksploitasi eksploitasi yang berdampak atau berpotensi membahayakan kesehatan anak, perkembangan anak, atau harga diri anak dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017). Kekerasan dapat dipicu dari beberapa faktor yaitu, faktor yang berasal dari individu, faktor lingkungan, dan hubungan.

Faktor Individu yaitu pendidikan rendah, kurangnya pengetahuan dan keterampilan menghindari kekerasan seksual, kontrol perilaku buruk, pernah mengalami riwayat kekerasan, pernah menyaksikan kejadian seksual, dan penggunaan obat-obatan. Faktor lingkungan sosial komunitas yaitu kebudayaan atau kebiasaan yang mendukung adanya tindakan kekerasan seksual, kekerasan yang dilihat melalui media, kelemahan kesehatan, pendidikan, ekonomi dan hukum, aturan yang tidak sesuai atau berbahaya untuk sifat individu wanita atau laki-laki. Faktor hubungan yaitu kelemahan hubungan antara anak dan orang tua, konflik dalam keluarga, berhubungan dengan seorang penjahat atau pelaku

kekerasan, dan tergabung dalam geng atau komplotan (Wilkins, 2014). Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian pada anak adalah bagaimana pola asuh orang tua kepada anaknya.

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Fitriyani, 2015). Jenis- jenis pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter pola asuh demokratis, pola asuh permisif *indulgent*, dan pola asuh permisif *indifferent* (Santrock, 2011). Tindakan kekerasan pada anak dapat dicegah yaitu salah satu dengan cara membangun hubungan yang berkualitas antara orang tua dan anak, dengan pola asuh orang tua yang baik maka anak akan tercegah dari tindakan kekerasan. Hasil penelitian (Mutiah, 2011) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan pada anak yaitu pola asuh orang tua, dimana pola asuh orang tua yang memberikan kontribusi yang signifikan dalam timbulnya kekerasan terhadap anak adalah pemberian hukuman. Penelitian yang dilakukan oleh (Anggreni, 2017) tentang tindakan pencegahan kekerasan seksual menyatakan bahwa makin besar pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis maka tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak akan lebih baik.